



Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Volume 4 Nomor 1 2024
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
agiknur@iainmadura.ac.id
Agik Nur Efendi

Hak Cipta Penulis ©2024



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Relasi Sosial dan Otoritas Tradisional dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari: Perspektif Sosiologi Max Weber

1. Sofiatul Hasanah
2. Agik Nur Efendi*

Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan otoritas tradisional dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari perspektif sosiologi Max Weber. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Sumber data diperoleh melalui novel *Damar Kambang*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa otoritas tradisional yang ada dalam novel *Damar Kambang* merupakan suatu bentuk kekuasaan yang didasarkan kepercayaan dan keyakinan pada tradisi, adat istiadat, norma-norma, serta nilai-nilai yang sudah terjadi sejak dahulu secara turun-temurun yang diperoleh dari nenek moyangnya.

Kata Kunci: relasi sosial, otoritas tradisional, sosiologi Weber

Abstract

This research aims to describe traditional authority in the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari from Max Weber's sociological perspective. This research uses a qualitative descriptive approach with a type of library research. The data source was obtained through the novel *Damar Kambang*. Data collection techniques used library study techniques and note-taking techniques. Data analysis in this research uses data analysis techniques according to Miles and Huberman. Checking the validity of the data uses theoretical triangulation. The results of this research reveal that traditional authority in the novel *Damar Kambang* is a form of power that is based on trust and confidence in traditions, customs, norms and values that have existed for a long time from generation to generation. obtained from his ancestors.

Keywords: social relations, traditional authority, Weber's sociology

Relasi Sosial dan Otoritas Tradisional dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari: Perspektif Sosiologi Max Weber

Pendahuluan

Permasalahan sosial pada saat ini yang sering terjadi seperti ketidaksetaraan ekonomi dan sosial sering menjadi tema yang diangkat dalam karya sastra. Hal ini mencakup perjuangan ekonomi dan efeknya terhadap kehidupan individu. Isu rasial dan diskriminasi juga sering muncul dalam sastra yang menggambarkan bagaimana perbedaan etnis dan ras mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Isu gender seperti peran perempuan dalam masyarakat atau pertentangan gender juga sering muncul dalam karya sastra. Dampak modernisasi, teknologi, dan perubahan budaya pada masyarakat juga sering menjadi tema yang banyak diangkat dalam sastra. Konflik sosial, politik, dan kekerasan termasuk konflik kelompok atau kelas. Hal ini sering menjadi plot sentral dalam banyak karya sastra. Permasalahan-permasalahan sosial inilah yang seringkali menjadi tema sentral, dan menjadi bahan kajian dalam suatu karya sastra.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari merupakan salah satu sebuah karya sastra yang menggambarkan relasi sosial. Relasi sosial merupakan interaksi yang saling memengaruhi antarindividu. Menurut Sholichah (2019), relasi sosial merupakan keterkaitan yang dibentuk oleh individu atau kelompok untuk berkomunikasi dan menciptakan komunikasi yang baik, hubungan yang dibangun oleh individu ataupun oleh sekelompok untuk melakukan komunikasi dan menghasilkan komunikasi yang baik. Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menjadi salah satu karya sastra yang menceritakan relasi sosial karena kisahnya menggambarkan interaksi yang kompleks antara berbagai karakter dengan latar belakang sosial yang beragam, menciptakan jaringan hubungan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Madura yang sesungguhnya. Novel ini menggambarkan dinamika hubungan keluarga, persahabatan, serta interaksi sehari-hari yang tercermin dalam norma budaya dan adat istiadat.

Interaksi sosial merupakan keterkaitan antar individu yang melibatkan proses yang saling memengaruhi dan dipengaruhi, membentuk hubungan yang berkelanjutan dan akhirnya membentuk suatu struktur sosial (Maunah, 2016). Dalam interaksi sosial, elemen-elemen seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati berperan. Faktor-faktor ini menjadi dorongan bagi individu untuk terlibat dalam interaksi sosial, sehingga akhirnya memengaruhi respon mereka terhadap dinamika kehidupan masyarakat, terutama dalam menghadapi tradisi yang berlaku. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang membentuk satu kelompok dengan hubungan yang tetap dan memiliki kepentingan yang sama (Nurmansyah dkk, 2019). Hubungan keluarga, persahabatan, dan interaksi sehari-hari antar tetangga menghadirkan dinamika relasi yang beragam, mulai dari kehangatan hingga menjadi konflik. Konflik sosial yang muncul dalam masyarakat seperti konflik perbedaan pendapat dan perubahan sosial, pilihan yang diambil oleh individu dapat mempengaruhi relasi dengan

orang lain. Konflik merupakan suatu pertentangan yang dilakukan dengan sengaja dan kesadaran antara individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Rahman, 2011). Interaksi di antara karakter-karakter inilah yang mencerminkan aspek-aspek sosial yang mendalam, mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan norma sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dan menjalin relasi dalam lingkungan budaya mereka. Melalui karakter-karakternya, novel ini menggambarkan cara norma-norma budaya Madura membentuk interaksi dan konflik dalam masyarakat. Relasi sosial dalam novel ini mencerminkan makna budaya dan tradisi Madura. Upacara adat, norma sosial, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Setiap masyarakat memiliki tradisi, budaya ataupun adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Secara bahasa, tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang diwarisi nenek moyang atau aturan yang diterapkan oleh masyarakat. Tradisi dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang umumnya dilakukan secara berulang dan sudah berlangsung lama menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu Negara, budaya, periode, waktu, dan agama tertentu. Tradisi melibatkan adat-istiadat yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dianggap sebagai cara terbaik dan benar dalam pandangan masyarakat (Sudirana, 2019). Pada tradisi pernikahan di Madura diwajibkan untuk menghidupkan *Damar Kambang*, karena *Damar Kambang* inilah yang akan menjadi penanda baik buruknya berjalannya proses pernikahan berlangsung. *Damar Kambang* diartikan sebagai kesatuan makna hidup yang dapat diresapi setelah menikah (Masyari, 2020). Tradisi *mokka' blabar* pada acara pernikahan di Madura merupakan suatu hal yang tidak boleh terlupakan. Tradisi tersebut harus diadakan karena merupakan bentuk rangkaian dari peristiwa adat setempat yang di mana dalam pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan sebelum perkawinan berlangsung, dan tidak hanya itu, tradisi pernikahan di bawah umur dan tradisi perjodohan merupakan suatu hal yang lumrah bagi masyarakat Madura.

Pada tradisi pernikahan di Madura, pengantin pria harus membawa sebuah hantaran berupa rumah beserta isinya yang akan diberikan ke pada calon pengantin wanita karena hantaran bagi masyarakat Madura merupakan suatu tradisi ataupun adat yang sangat penting di dalam pernikahan dan hal itu demi menjaga kehormatan dan harkat martabatnya, dengan adanya hantaran mempelai wanita akan terlihat lebih berharga. Apabila sebuah tradisi mempunyai perbedaan pada setiap masing-masing daerah maka hal inilah yang akan menjadi sebuah perbedaan dan hal inilah juga yang akan menjadi suatu permasalahan ataupun konflik bagi masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Apabila calon pengantin pria tidak membawa hantaran maka keluarga pengantin wanita tersebut akan dinilai sebagai sebuah penghinaan dan akan menjadi sebuah cibiran dari orang-orang yang di sekitarnya. Hal ini akan berdampak pada harga diri, martabat dan kehormatan bagi keluarga pengantin wanita.

Tradisi Madura mengartikan apabila orangtua yang menikahkan anak perempuannya tanpa memberikan hantaran yang berupa rumah, itu dapat menyebabkan celaan dan dianggap sebagai penjualan anak dengan harga rendah, meskipun pernikahan sebenarnya bukanlah bentuk perdagangan. Ketika melaksanakan suatu pernikahan tentunya perbedaan

tradisi, adat istiadat dan budaya ini akan muncul. Perbedaan itu akan muncul pada proses pelaksanaan pernikahan, perbedaan barang-barang hantaran yang akan diberikan kepada pihak wanita, dan setiap daerah tentunya memiliki perbedaan dalam atura-aturannya. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan ataupun konflik bagi masyarakat dan akan menjadi pengaruh yang sangat besar karena hal ini akan berkaitan dengan kehormatan, harkat dan martabat bagi setiap masing-masing masyarakat yang sangat menjunjung tinggi sebuah kehormatan, harkat dan martabat, dengan adanya perbedaan sebuah tradisi, adat istiadat dan budaya dalam masyarakat, maka novel *Damar Kambang* ini memerlukan kajian teori sosiologi Max Weber mengenai relasi sosial dan legitimasi budaya Madura.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ini menarik untuk dikaji, terutama dalam perspektif relasi sosial menurut Max Weber, karena teori Max Weber memperhatikan tatanan sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat, sehingga novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ini dapat dianalisis dalam permasalahan bagaimana karakter-karakter tokohnya dalam menghadapi struktur kekuasaan yang ada, seperti dalam keluarga, agama, atau tatanan sosial lainnya. Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, ceritanya mengisahkan berbagai macam karakter dengan latar belakang sosial yang beragam, yang menggambarkan kompleksitas relasi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Madura. Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi empat jenis tindakan yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental, dan rasionalitas nilai. (Muhlis & Norkholis, 2016). Tindakan tradisional adalah suatu tindakan yang terkait dengan tradisi masa lalu. Tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang muncul dari dorongan atau motivasi yang bersifat emosional. Rasional instrumental merupakan tindakan yang didasarkan pada suatu pertimbangan secara rasional dalam merespon lingkungan. Rasionalitas nilai melibatkan suatu tindakan yang mengacu pada nilai-nilai yang bersifat mutlak (Wahyuni, 2017). Melalui pandangan Max Weber mengenai tiga jenis kekuasaan yaitu, otoritas tradisional, otoritas rasional-legal, dan otoritas karismatik dan interaksi antara individu dengan struktur kekuasaan, sehingga novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ini dapat dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana berbagai karakter dapat mengandalkan jenis kekuasaan yang berbeda dan bagaimana jenis kekuasaan ini memengaruhi dinamika relasi sosial dan bagaimana karakter-karakter dalam novel ini menjalani hubungan-hubungan sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan hierarki sosial. Penggunaan perspektif Weber akan memungkinkan kajian yang lebih mendalam terhadap bagaimana karakter-karakter tokoh dalam *Damar Kambang* berinteraksi dalam tatanan sosial yang kompleks, dan bagaimana otoritas serta budaya memengaruhi dinamika relasi sosial di dalamnya.

Penelitian ini sebelumnya pernah diteliti oleh Pradanasari & Sudikan (2023) yang berjudul “Kearifan Lokal pada Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari (Kajian Antropologi Sastra)”. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan pengetahuan lokal, mendeskripsikan nilai-nilai lokal, mendeskripsikan keterampilan lokal, mendeskripsikan sumber daya lokal, mendeskripsikan dimensi pengambilan keputusan lokal, dan mendeskripsikan dimensi solidaritas kelompok lokal yang terdapat dalam masyarakat Madura dalam novel “*Damar Kambang* Karya Muna Masyari.” Penelitian ini berjenis kualitatif

melalui pendekatan antropologi sastra, sumber data menggunakan novel “*Damar Kambang* karya Muna Masyari”, sehingga dapat menghasilkan data yang berupa frasa, kalimat, paragraf serta wacana. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode hermeneutik. Hasil penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) Pengetahuan lokal masyarakat Madura mencakup informasi tentang iklim, keanekaragaman flora dan fauna, kondisi sosial-geografis, sesaji untuk menanak nasi, tradisi calon pengantin wanita sebelum pernikahan, simbol rumah hantaran, dan simbol bahan pembuatan *damar kambang*, 2) Nilai-nilai lokal masyarakat Madura mencakup hubungan dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam, 3) Keterampilan lokal masyarakat Madura melibatkan mengelola tambak, karapan sapi, produksi genting, pertanian tembakau, perdagangan, kemampuan supranatural atau dukun serta dukun beranak, 4) Sumber daya lokal masyarakat Madura melibatkan tembakau, sapi, dan tanah liat, 5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Madura meliputi pengambilan keputusan peran kiai, 6) Solidaritas kelompok lokal masyarakat Madura tercermin dalam kegiatan gotong royong.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Damar Kambang* yang berkaitan dengan relasi sosial dan otoritas tradisional menggunakan perspektif Max Weber, yang di mana novel *Damar Kambang* ini terdapat banyak permasalahan otoritas tradisional dari tradisi, adat istiadat serta budaya pada masyarakat Madura. Sehingga hal ini sesuai untuk dikaji agar pembaca dapat mengetahui tradisi, adat istiadat dan budaya Madura yang lebih mendalam lagi melalui pendekatan perspektif sosiologi Max Weber. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana relasi sosial dan otoritas tradisional yang tercermin dalam novel “*Damar Kambang*” karya Muna Masyari. Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang cara relasi sosial dan budaya Madura berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu untuk memahami bagaimana masyarakat Madura berfungsi dan bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi interaksi sosial. Penelitian ini akan membantu untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya Madura. Penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih dalam mengenai bagaimana budaya dan tradisi Madura tercermin dalam sastra. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya, tradisi, norma sosial membentuk relasi sosial di Madura, menghormati adat istiadat, tradisi, serta menjaga identitas budaya yang unik. Pendekatan Max Weber ini akan membantu untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai karya sastra dan akan menghubungkannya dengan dinamika sosial yang ada, serta membantu kita melihat bagaimana teori-teori sosiologi dapat diterapkan dalam analisis sastra, memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra, budaya, dan masyarakat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang akan dideskripsikan berdasarkan fokus atau permasalahan dari penelitian. Penelitian deskriptif merupakan data

yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, dan umumnya berupa catatan (Semi, 2012). Pendekatan perspektif/teori sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiologi Max Weber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Menurut Sugiyono metode kepustakaan adalah kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan teknik baca pada keseluruhan isi novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dan mengidentifikasi secara teliti dan cermat, sedangkan teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat data atau teks dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang relevan dan yang sudah peneliti dapatkan dari teknik baca dengan masalah peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Hurbeman. Analisis data menurut Miles dan Huberman (Saleh, 2017) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) Reduksi data, tahap ini dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ditemukan dari dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang terkumpul. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, 2) Penyajian data, tahap ini dilakukan setelah data terkumpul dan telah dilakukan reduksi data. Penyajian data ini berfungsi untuk penarikan simpulan dan pengambilan tindakan, 3) Penarikan kesimpulan, tahap penarikan kesimpulan adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Pengecekan keabsahan data, dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teori. Triangulasi teori memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik pustaka dan teknik catat. Kemudian langkah selanjutnya yaitu teori-teori tersebut dipadu padankan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh, dan hal ini guna untuk dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Otoritas Tradisional dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (Perspektif Sosiologi Max Weber)

Otoritas tradisional merupakan suatu bentuk kekuasaan yang didasarkan pada kepercayaan, keyakinan yang sudah terjadi sejak dahulu ataupun yang terjadi pada masa lampau. Otoritas tradisional didasarkan pada tradisi, norma, serta nilai-nilai yang terjadi yang diwariskan melalui berbagai generasi dari nenek moyang ke keturunan selanjutnya.

tali untuk mengikatmu dalam pernikahan dengan lelaki yang belum sepenuhnya kau kenal. Kau tunduk-patuh, sebagaimana teman-temanmu yang lebih dulu menerima keputusan serupa. (hlm.11)

Kutipan di atas menyatakan bahwa anak usia empat belas tahun yang masih tergolong anak usia dini karena umurnya yang masih muda itu sudah dapat dinikahkan dengan seorang laki-laki. Menikahkan anak dalam usia dini sudah menjadi tradisi dan kebiasaan bagi masyarakat Madura yang terus dilakukan hingga saat ini.

Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilaksanakan pada usia yang sangat muda, khususnya di bawah 16 tahun, di mana kesiapan biologis, psikologis, ataupun sosial mungkin tidak sepenuhnya terpenuhi. Di Madura masyarakatnya sudah menganggap pernikahan pada usia muda "*nikah ngodheh*" sebagai tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan karena dianggap sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang. Masyarakat Madura melihat pernikahan dini sebagai bagian dari moralitas dan islami dalam budaya mereka. Perkawinan menjadi suatu hak dan keharusan dari seseorang itu sendiri dan bukanlah peraturan negara. Pernikahan dini dipandang sebagai ekspresi serta norma moral masyarakat Madura yang begitu Islami (Bawono, 2022).

Otoritas tradisional ini berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan pada orang-orang zaman dahulu, kepercayaan pada sesuatu yang terkait dengan berbagai hal yang dapat mengusir dari gangguan-gangguan yang dapat mengakibatkan terjadinya sesuatu. Keyakinan pada asap dupa yang dapat dipercaya mengusir ragam gangguan dapat ditemukan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sehingga dapat dibuktikan pada data di bawah ini.

Data 3

Ada segantang beras berwadah tumbu. Tujuh macam kembang bercampur irisan pandan dibungkus daun pisang yang dibentuk mengerucut. Setasuk kemiri, cabai merah, bawang putih, dan bawang merah ditancapkan di atas beras. Ada juga jajanan pasar berbungkus plastik bening. Semua diletakkan di dekat sabut kelapa yang terus mengepul asap dupa pengusir ragam gangguan yang berakibat nasi tak kunjung matang atau hanya matang separuh dandang. (hlm.12)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi tersebut telah diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Madura ketika sedang mengadakan pernikahan, bahwa bagi masyarakat Madura asap dupa dapat dipercaya sebagai pengusir berbagai gangguan yang dapat mengakibatkan menanak nasi yang tidak matang ataupun hanya matang separuh dandang. Kepercayaan tersebut sudah diyakini dari dahulu kala.

Salah satu cara yang dapat dipercaya dan ampuh untuk mengusir setan atau roh jahat adalah dengan membakar dupa. Asap dari dupa dapat dianggap suci dan harum dan dapat dipercaya dalam menjauhkan roh-roh jahat dari seorang individu maupun dari lingkungan tempat tinggal. Kepercayaan membakar dupa ini dapat dipercaya untuk mengusir roh jin yang dianggap dapat membawa penyakit dan bencana, terutama pada anak-anak ataupun

orang dewasa dengan waktu astrlogis yang rendah dan lemah. Asap dupa dianggap membawa doa serta makna samar. Pembakaran dupa merupakan suatu kepercayaan dan mengikuti keagamaan, sehingga menganggap doa akan membantu suatu tujuan, hal ini menunjukkan betapa sakralnya upacara keagamaan. Karena asapnya dapat dianggap sebagai pengantar doa (Febriyanti, 2023).

Jadi, kepercayaan dan keyakinan masyarakat Madura pada asap dupa yang dilakukan secara turun-temurun sebagai salah satu cara dalam mengusir semua gangguan, seperti makhluk halus, jin dan sebagainya yang berakibat membawa musibah, bencana, serta kemalangan ini masih dilakukan. Asap dupa ini masih dipercaya oleh masyarakat Madura karena merupakan cara yang ampuh dan masih dilakukan pada saat acara pernikahan.

Otoritas tradisional dapat berkaitan dengan sebuah tradisi pernikahan pada tahap *moter dulang*. Kepercayaan pada tahap *moter dulang* yang dilakukan ini dapat dipercaya sebagai kesiapan dalam menjalani kehidupan bagi kedua calon pengantin. Hal ini dapat dibuktikan dalam novel "*Damar Kambang* karya Muna Masyari" dengan kutipan data di bawah ini.

Data 4

Nampan besar diletakkan di tengah-tengah lantai serambi beralas tikar. Nampan yang nantinya kududuki lalu diputar suaminya dalam proses *moter dulang* kata orang sebagai simbol kesiapan menjalani roda kehidupan-sebelum kami menaiki pelaminan. (hlm.13)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi adat Madura pada acara pernikahan yaitu melakukan *moter dulang* yang mempunyai arti tradisi pernikahan yang dilakukan dengan memutar nampan. Jadi nampan tersebut dapat diduduki oleh pengantin perempuan kemudian diputar oleh pengantin laki-laki, dengan melakukan tradisi tersebut memiliki arti kesiapan bagi pengantin untuk menjalani roda kehidupan, hal ini dilakukan sebelum pengantin menaiki pelaminan. *Moter dulang* merupakan suatu tradisi pernikahan yang dilakukan dengan memutar nampan (Masyari, 2020:198).

Otoritas tradisional berkaitan dengan suatu tradisi menghidupkan *damar kambing* yang dilakukan ketika ada acara pernikahan. Apabila *damar kambing* mati dapat dipercaya bahwa akan terjadi suatu permasalahan pada acara pernikahan yang akan dilaksanakan pada hari itu. Sehingga hal ini dapat dibuktikan dalam novel "*Damar Kambang* karya Muna Masyari" pada data di bawah ini.

Data 5

"Apa masih lama? Sebentar lagi acaranya dimulai."

"Seharusnya sudah selesai, tapi tak tahu juga ini." Perias mendesah. "Tolonglah, tutup lagi pintunya! Dari tadi itu *damar kambing* selalu mati"

"Mati? Bukankah seharusnya *damar kambing* tidak boleh dibiarkan mati?" Sabit kembar di wajah Salha bertautan.

Tak tahu juga saya. Padahal jendela dan pintu sudah ditutup."(hlm.15-16)

Kutipan di atas menyatakan bahwa sebuah tradisi di Karang Penang pada berlangsungnya acara pernikahan diwajibkan untuk menyalakan *damar kambang* dan tidak diperbolehkan mati. *Damar kambang* merupakan lambang pernikahan. *Damar kambang* tidak diperbolehkan mati karena apabila damar kambang mati, masyarakat Madura ataupun tradisi Madura mempercayai ataupun mengartikan bahwa akan terjadi suatu permasalahan pada acara proses pernikahan yang berlangsung atau dapat juga diartikan akan terjadi gagalnya pernikahan yang telah berlangsung.

Dalam budaya Madura, terdapat simbol pernikahan yang dinamakan "*damar kambang*," suatu benda menyerupai lentera dan dibuat dari bahan-bahan alami. Setiap bahan yang digunakan dalam membuat *damar kambang* memunyai makna khusus, yang menjadikannya sebagai elemen yang signifikan dalam upacara pernikahan adat Madura (Pradanasari & Sudikan, 2023).

Wadah, minyak kelapa, pelepah pohon pisang, pitalan kapas, beserta api merupakan kesatuan makna kehidupan yang dapat kamu resapi sesudah menikah. Pernikahan mirip dengan wadah kosong, seperti mangkuk artinya ketika satu dengan lainnya bersatu dalam suatu kesepakatan dalam hidup bersama, membentuk keluarga, tanpa adanya keterpaksaan yang meruncing, mirip dengan bibir bundar tanpa sudut.

Latihlah kesabaran itu dengan cara yang serupa seperti proses pembuatan minyak kelapa. Adanya perselisihan dalam keluarga adalah hal biasa, karena satu sama lain memiliki selera yang berbeda. Carilah solusinya tanpa harus memaksakan kesamaan, agar tidak terjadi keretakan yang dapat memicu penceraian. Hidup hanya sekali, dan jika memungkinkan, menikah juga sebaiknya hanya sekali, sebagaimana pohon pisang yang hidup untuk berbuah sekali saja. Kamu perlu menyadari bahwa segala hal sebaiknya dilakukan dengan ikhlas. Menerima hati yang bersih dan lembut akan mudah menerima berbagai cobaan! Tanpa banyak keluhan ataupun tuntutan. Lembutkan dan putihkan hatimu itu seperti kapas ini. Hati yang lebut dan bersih adalah sumbu cahaya dalam kehidupan! (Masyari, 2020:184-39).

Jadi, *damar kambang* merupakan simbol perkawinan atau dapat disebut dengan lambang perkawinan. Bagi masyarakat Madura, *damar kambang* merupakan unsur penting pada acara pernikahan, karena *damar kambang* ini mempunyai arti-arti yang begitu bagus dari setiap bahan-bahan pembuatan *damar kambang* bagi calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. Sehingga *damar kambang* dapat dipercaya dan dianggap sebagai sebuah tradisi yang penting dalam pelaksanaan suatu pernikahan di Madura.

Otoritas tradisional menurut Max Weber dapat berdasarkan pada suatu kepercayaan yang sudah ada selama berabad-abad dan berdasarkan pada kepercayaan-kepercayaan pada zaman kuno yang sudah ada sejak dahulu. Kepercayaan pada tradisi *mokka' blabar* merupakan tradisi zaman dahulu yang dilakukan pada acara pernikahan di Madura. Hal ini ditemukan pada novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, sehingga dapat dibuktikan dengan adanya data di bawah ini.

Data 6

Ketika tambahan gendang dan jidur mulai terdengar, menandakan rombongan pengantin pria sudah datang, ketegangan diwajah Madlawi berangsur pudar. Para pelayan dapur menghambur ke halaman mirip semut mencium aroma gula tumpah. Ada yang tengah menenteng sendok kuah. Ada yang memegang pisau. Ada juga yang memegang gayung tempurung kelapa dengan lengan baju disingsing hingga siku. Mereka berdesak-desakan dan saling dorong ingin turut menyaksikan acara *mokka' blabar*. Anak-anak diberi celah untuk menyusu di antara tubuh-tubuh para ibu yang berjejalan merapat pagar. (hlm.18-19)

Berdasarkan pada kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi di Karang Penang ketika acara pernikahan akan dimulai maka acara pertama yaitu *mokka' blabar*. Acara ini merupakan acara yang paling ditunggu-tunggu dan yang paling seru tetapi penuh ketegangan. Pertunjukkan ini menentukan apakah sang pengantin laki-laki dapat melangkah ke halaman rumah pengantin wanita ataukah ia harus berhenti di depan pintu pagar dan pulang tanpa melangsungkan akad nikah.

Mokka' blabar merupakan acara yang dilakukan sebelum mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah mempelai perempuan. Di pintu masuk, terdapat tali dan dilengkapi dengan ragam hidangan dan berbagai jenis buah. Tali inilah yang dikatakan dengan *blabar*. Mempelai laki-laki bersama seorang ahli sastra duduk di bawah tali tersebut. Kemudian sastrawan menyanyi atau melantunkan syair yang isinya adalah memberitahukan tentang kedatangan rombongan pengantin pria. Dari pihak pengantin perempuan juga menyiapkan seorang sastrawan untuk memberikan jawaban, sehingga terjadilah dialog dan tanya jawab antara sastrawan dari kedua belah pihak. Jumlah tali yang dibentangkan biasanya tidak hanya satu, tetapi dapat sampai melebihinya. Apabila tiap pertanyaan dapat dijawab dengan benar, sehingga satu per satu tali itu akan dilepas dan pada akhirnya, pintu akan terbuka sehingga mempelai laki-laki pun dapat masuk (Syamsuddin, 2019).

Tradisi pertemuan pengantin *Mokka' Blabbar* merupakan suatu tradisi yang wajib diikuti oleh pengantin wanita untuk menyampaikan uang mahar sesuai akad nikah. Ketika bertemu dengan mempelai wanita, mempelai pria wajib melewati beberapa tahapan *blabhar*. Sebelum melangkah ke dalam *blabhar*, ia diwajibkan memberikan jawaban serta memaknai filsafah yang diajukan oleh keluarga pengantin wanita. Ketika mempelai pria sudah dapat menjawab dan dapat memaknai semuanya, baru kemudian mempelai pria dapat berjumpa dengan istrinya serta merayakan maharnya. *Blabhar-blabhar* ini diartikan untuk menguji kecerdasan serta keseriusan dari pihak pria. Sebagai seorang imam di dalam keluarga, seorang pria diharapkan cerdas dan bertanggung jawab, serta mampu memimpin rumah tangga melalui segala tantangan dan cobaan kehidupan (Sutarto, 2013).

Jadi, tradisi *mokka' blabar* merupakan upacara pernikahan di Madura. Upacara tersebut bertujuan agar pengantin perempuan dapat memperoleh dan dapat mencintai imam yang benar. Tradisi Madura dengan adanya *mokka'blabar* ini, bagi pengantin perempuan, apabila ingin mendapatkan imam yang benar, maka keluarganya wajib menjalani uji tertentu yang

diuji terhadap kesungguhan serta keseriusan dari pihak pria. Apabila seluruh pertanyaan dapat dijawab maka pria itu sudah berhasil membuka tirai *mokka' blabar* dan dapat memasuki pintu yang ditutupi tujuh kain tersebut.

Otoritas tradisional dapat berhubungan tradisi *araba pagar* dan tradisi *nyedek temo*. Tradisi tersebut dapat dilakukan ketika akan melaksanakan pernikahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah data di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari di bawah ini.

Data 7

“Lalu kenapa saat *araba pagar* atau *nyedek temo* kau tidak membicarakan hal ini pada besanmu, jika masih mengharapkan hantaran?” Balas Nom Matrah tak mau kalah. (hlm.25)

Berdasarkan pada kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi di Madura ketika akan melaksanakan acara pernikahan maka sebelumnya akan mengadakan *arabar pagar* yang merupakan membat pagar yaitu perkenalan antarorangtua (calon besan) dan *nyedek temo* merupakan penentuan hari pernikahan.

Norma-norma dan peraturan yang berlaku di suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan lokal. Pengaruh ini dapat mencakup tingkat pendidikan, keyakinan, pengalaman, kebiasaan, maupun agama yang dianut oleh masyarakat termasuk masyarakat Madura. Peraturan dan ritus pernikahan di masyarakat Madura adalah bagian dari warisan tradisional yang diwariskan turun-temurun dari generasi sebelumnya. Prosesi ini telah menjadi bagian integral dari tradisi perkawinan yang dijaga dengan cermat oleh masyarakat Madura (Suhardi, Muzammil, & Syahrani, 2022)

Arabe pager merupakan proses pemotongan pagar atau pertemuan orang tua, hal ini kedua keluarga calon pengantin saling mengenal. Sedangkan *nyandek temo* adalah langkah perencanaan untuk menentukan hari atau tanggal perkawinan. Setelah melalui proses lamaran, sehingga kedua belah pihak kembali bertemu untuk menetapkan atau merencanakan waktu pelaksanaan perkawinan (Suhardi, Muzammil, & Syahrani, 2022).

Otoritas tradisional dapat mencakup pada kepercayaan peraturan yang telah ada sejak dahulu sampai menjadi tradisi. Peraturan dilarang keluar rumah ketika akan menjelang pernikahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah data di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari di bawah ini.

Data 8

Banyak peraturan kujalani jauh-jauh sebelum acara pernikahan. Dilarang keluar pagar. Dilarang makan pedas-pedas dan yang banyak mengandung air, seperti mentimun, papaya, dan nanas. Melakukan perawatan kulit dengan bedak mangir wangi, bedak *kamoridhan*. Mewangikan rambut dengan aroma dupa. Belajar meracik jamu khusus perempuan, terdiri dari temu kunci, kunyit, daun papaya, adas, kuning telur kampong, dan madu. Meminum rebusan daun sirih temurat tiap pagi. (hlm.34)

Berdasarkan pada kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi di Madura ketika calon pengantin perempuan akan melaksanakan pernikahan atau ketika menjelang hari pernikahan maka akan ada peraturan yang telah diyakini secara turun-temurun dari nenek moyang yaitu seperti peraturan dilarang keluar pagar yang artinya pengantin perempuan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah karena ketakutan akan terjadi musibah kecelakaan atau hal-hal yang dapat menimpa calon pengantin perempuan.

Pingitan awalnya dilaksanakan satu bulan sebelum pernikahan, tetapi dengan berkembang zaman kini hanya dilaksanakan tujuh hari atau seminggu sebelum pernikahan dan dilangsungkannya ijab kabul, alasannya dikarenakan selain dapat membuat calon pengantin tampak segar tetapi juga untuk menumbuhkan rasa rindu diantara keduanya. Selain itu, masyarakat meyakini bahwa calon pengantin rentan terhadap gangguan mistis, masyarakat mempercayai hari-hari yang mendekati acara pernikahan merupakan hari-hari yang penuh dengan marabahaya. Oleh karena itu, calon pengantin dilarang keluar rumah ataupun bertemu. Hal ini agar dapat menghindari bahaya yang dapat membatalkan pernikahan. Pingitan pengantin diyakini sebagai tradisi yang bertujuan untuk menghindari marabahaya ataupun kesulitan yang tidak di inginkan sebelum dan setelah perkawinan, serta untuk mempersiapkan pengantin dalam membentuk keluarga baru yang sakinah, mawadah, warahmah (Masyitoh & Afif, 2019)

Jadi, tradisi Madura bagi calon pengantin tidak diperbolehkan keluar rumah saat menjelang acara pernikahan, Karen tradisi ini dapat dipercaya oleh sesepuh secara turun-temurun untuk menghindari marabahaya yang akan terjadi pada calon pengantin. Oleh sebab itu tradisi larangan untuk berpergian keluar rumah dipercayai oleh masyarakat Madura karena calon pengantin ketika menjelang hari pernikahan rentan terjadi musibah, sehingga larangan keluar rumah masih dilakukan dan diterapkan hingga saat ini. Tidak hanya itu, tradisi melakukan perawatan kulit, meminum jamu serta menjaga pola makan juga dilakukan oleh calon pengantin perempuan di Madura Karang Penang.

Otoritas tradisional dapat berhubungan dengan adanya kepercayaan pada benda sakral yang sudah ada sejak dahulu, sehingga menjadi tradisi dalam menghormati benda sakral. Benda sakral masih dapat diyakini oleh masyarakat Madura. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah data di dalam novel *Damar Kembang* karya Muna Masyari di bawah ini.

Data 9

“*Bo, abbo*, kenapa dibuang?” Seorang ibu segera memungut kembang-kembang melati di tanah sebelum kena injak. Pasti dia masih meyakini kembang pengantin adalah benda sakral. Selain memancing jodoh, juga berakibat buruk ke pengantin jika sengaja diinjak orang yang punya niat jahat. (hlm.51)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi Madura masih meyakini kepercayaan bahwa kembang pengantin merupakan suatu benda yang sakral, benda ini dapat menarik perhatian calon pasangan hidup dan dapat berdampak negatif pada pengantin apabila disengaja diinjak

oleh seseorang dengan niat jahat. Sehingga hal tersebut menyatakan bahwa orang Madura masih percaya akan tradisi atau adat istiadat dari nenek moyang yang telah ada sejak dahulu kala.

Tiap suku memiliki sistem kepercayaan yang kokoh, menghasilkan keyakinan yang teguh sebagai pedoman dan panutan dalam berperilaku dan bersikap. Keyakinan yang terdapat dalam setiap suku merupakan warisan turun-temurun di tengah masyarakat, sehingga keberadaan keyakinan di dalam suku tersebut dapat dijaga, dipertahankan beserta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Dinamisme* merupakan keyakinan terhadap keberadaan kekuatan gaib yang diyakini terdapat dalam benda-benda tertentu. Suatu benda atau barang yang dianggap memiliki kekuatan khusus yang wajib untuk dihormati. Benda-benda tertentu yang diyakini memiliki pengaruh baik dan buruk bagi manusia (Azizah, 2023).

Agama dapat diartikan sebagai suatu sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sakral. Artinya, agama melibatkan kesatuan keyakinan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan suatu yang sakral. Unsur paling pokok dari setiap keyakinan agama tidak terdapat pada unsur-unsur supranatural, tetapi terdapat pada konsep tentang yang sakral, di mana perbedaan mendasar antara supranatural dan yang sakral terjadi. Sebagian besar kepercayaan, agama, baik yang sederhana maupun yang kompleks, menunjukkan karakter umum dan menjadi pemisah yang sakral dan yang profan. Hal-hal yang memiliki sifat sakral selalu dianggap sebagai sesuatu yang lebih tinggi, memiliki kekuasaan dalam situasi biasa, tidak boleh disentuh dan selalu diberikan penghormatan (Harahap, 2021).

Otoritas tradisional didasarkan kepercayaan-kepercayaan pada tradisi menanam ari-ari yang dapat diyakini sebagai bentuk penghormatan dan dilakukan secara turun-temurun. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah data di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari di bawah ini.

Data 10

Sewaktu kelahiran Kacong, Sakrah yang bersemangat pergi sendiri ke Pasar Blumbungan membeli belanga dan rempah-rempah. Begitu datang, plasenta dicuci tanpa rasa jijik, lalu dimasukkan ke belanga. Kemudian, ditaburi garam, rempah-rempah yang sudah dikuliti dan dicuci bersih, serta merica. (hlm.58)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi di Karang Penang, ari-ari diperlakukan dengan cara begitu istimewa, karena masyarakat Madura meyakini tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Plasenta atau ari-ari merupakan kembaran bayi yang lahir mati, sekaligus menjadi teman di alam bawah sadarnya. Maka dari itu plasenta diperlakukan secara istimewa oleh masyarakat Madura yang mempunyai arti, plasenta ditaruh ke belanga yang diikuti memberikan rempah-rempah seperti garam yang bertujuan agar anak tersebut tidak bau dan tidak kedinginan, merica yang bertujuan agar anak tersebut menjadi anak yang tidak nakal dan tidak bandel karena rasa merica yang pedas maka tidak diperbolehkan memberikannya

terlalu banyak dan cukup tiga butir saja serta memberikan tulisan hanacara yang bertujuan agar menjadi anak yang pandai baca-tulis. Setelah itu belanga dan rempah-rempah yang sudah disatukan dengan hanacaraka dikubur di dalam tanah dan dikurung rajutan janur berbentuk sangkar burung, kemudian diberi damar menyala selama 40 hari tanpa mati.

Tradisi *Ngobur Tamoni* yang biasanya dilakukan oleh ayah dari bayi yang baru lahir, bertujuan untuk mengubur tali pusar. Proses ini dimulai dengan suami memilih pakaian terbaiknya, memilih untuk mengenakan busana muslim sarung serta kopiah. Pemilihan busana tersebut mempunyai makna khusus. Kemudian suami dirias dengan bedak, pemerah bibir, dan celak. Sebelum memulai proses ritual yang terstruktur dan diakhiri dengan mengubur tali pusar yang sebelumnya telah diolah dengan bahan alami dan ditempatkan di dalam wadah khusus. Seluruh langkah penguburan ini diatur sesuai prosedur yang telah ditentukan. (Abidin, 2014).

Melalui ritual ini, orangtua mengungkapkan harapan beserta doa kepada Tuhan untuk anak baru lahir mereka yang akan memasuki fase kehidupan baru dengan status sosial yang berbeda, menjalani kehidupan yang lebih kompleks, setelah sebelumnya berada di dalam kandungan ibunya. Sebagai orangtua menyadari bahwa kehidupan anak mereka akan dipenuhi dengan cobaan, tantangan, dan permasalahan yang bisa muncul tanpa diduga. Ritual atau tradisi ini juga adalah bentuk penghormatan terhadap tali pusar, menunjukkan rasa penghargaan terhadap peranan tali pusar yang menyertai bayi selama dalam kandungan ibunya (Abidin, 2014). Penguburan tamoni dengan tambahan rempah-rempah dapur terdapat banyak arti, seperti dapat dipercaya semoga kelak anak tersebut menjadi anak yang pintar dan berguna. Penguburan tamoni ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena sudah ditentukan secara turun-temurun, apabila dilakukan secara sembarangan, masyarakat Madura mempercayai bahwa akan berdampak pada bayinya ketika sudah besar.

Otoritas tradisional ini berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Madura terhadap ritual atau tradisi *toron tana* ketika anak berusia 7 bulan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah data di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari di bawah ini.

Data 11

Menginjak tujuh bulan usia Kacong, Sakrah meminta agar ritual *toron tana* atau turun tanah dilaksanakan di tanah Api Tak Kunjung Padam.

“Kenapa di sana? Kalau memang tidak ingin dilakukan di rumah, bisa dilanggar atau masjid,” tanya suaminya heran.

“Dengan menginjakkan tanah pertama kali bumi berapi, kita berharap Kacong menjadi lelaki tangguh yang tahan pada apapun! (hlm. 57)

Berdasarkan pada kutipan di atas menyatakan bahwa di Karang Penang memiliki tradisi *toron tana* yang dilakukan ketika anak sudah menginjak usia tujuh bulan. *Toron tana* merupakan tradisi menginjakkan tanah pertama kali di bumi. *Toron tana* menjadi penanda bahwa kaki anak bayi yang sudah berusia tujuh bulan sudah dapat atau diperbolehkan untuk menyentuh tanah.

Budaya *toron tana*, pada kata “toron” berasal dari bahasa Madura mengacu pada kata “turun” dan kata “tana” yang memiliki arti “tanah”. Makna dari ritual ini, diartikan bahwa bayi yang baru lahir pertama kali menjejakkan kakinya ditanah. Tradisi tersebut dilaksanakan ketika bayi mencapai usia tujuh bulan, di mana pada saat itu bayi telah mampu mengenali benda-benda di sekitarnya (Laily, 2021).

Tradisi *toron tana* ini dilakukan pada bayi yang berusia tujuh bulan, pada saat itu bayi sudah mampu mengenali benda-benda di sekitarnya yang bisa dilihat dan disentuh atau diambil dihadapan sang bayi. Oleh karena itu, keluarga merayakannya secara besar-besaran dengan mengundang sanak keluarga, anak-anak beserta tetangga sebagai saksi bahwa bayi tersebut telah melewati tahap di mana pantangan untuk menyentuh atau menginjak tanah telah berakhir (Amal & Rizal, 2023). Jadi, tradisi *toron tana* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun ketika anak sudah menginjak usia 7 bulan. Tradisi *toron tana* dapat diartikan sebagai suatu penghormatan kepada bumi. Tujuan diadakan tradisi *toron tana* ini sebagai penanda bahwa anak tersebut menginjakkan kakinya pertama kali ke tanah.

Otoritas tradisional didasarkan pada kepercayaan yang telah ada pada zaman dahulu, tradisi *toron tana* merupakan tradisi lama yang telah ada. Tradisi *toron tana* Pada tahap pemilihan barang-barang untuk dipilih salah satunya oleh sang anak telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Hal ini dapat ditemukan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, sehingga dapat dibuktikan dengan adanya kutipan data di bawah ini.

Data 12

Sakrah adalah orang tersibuk dalam menyiapkan barang-barang pelengkap ritual turun tanah. Setelah menggelar tikar, dia mengambil bubur merah berbungkus daun pisang, lalu meletakkannya di atas telenan kayu jati. Menggotong nampan berisi sisir, bolpen, Alqur'an, cermin, songkok, dan tasbih. Tak lupa sapu lidi dan semangkuk beras kuning bercampur uang logam. Sementara aku menyiapkan seember air beserta gayungnya. Semua barang-barang yang kubawa dari rumah itu diletakkan di atas tikar. (hlm.62)

Berdasarkan pada kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi di Karang Penang ketika melaksanakan *toron tana* terdapat banyak barang-barang pelengkap ritual turun tanah yang memiliki arti seperti bubur merah berbungkus daun pisang yang digunakan untuk diinjak oleh kaki Kacong. Kemudian nampan yang berisi sisir, bolpen, Alqur'an, cermin, songkok, dan tasbih Kemudian nampan itu diberikan kepada Kacong untuk memilih salah satu barang yang dipilih oleh seorang anak tersebut. Setiap barang yang ada di atas nampan mempunyai arti.

Benda-benda yang telah dipersiapkan dalam kurungan ayam itu memiliki makna untuk membantu anak tersebut dalam melihat potensi dan minatnya dalam mencapai cita-citanya di masa depan. Pilihan yang dipilih oleh sang anak ketika berada di sekitar kurungan ayam dapat memberikan indikasi tentang profesi dan anspirasi yang mungkin akan dikejar di masa depan. Makna dari setiap barang yang ditempatkan di depan bayi bervariasi sesuai dengan barang yang dipilihnya.

Misalnya, sisir dan kaca mempunyai arti bahwa anak akan memiliki kecenderungan untuk rajin berdandan dan selalu menunjukkan penampilan yang rapi. Kemudian buku tulis merupakan simbol harapan orang tua agar anak suka membaca dan mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi. Kemudian pulpen mencerminkan harapan bahwa anak akan menjadi seorang yang terampil dalam menulis dan berkarya. Kemudian tasbih membawa makna sebagai simbol bahwa anak akan tumbuh menjadi individu yang ahli dalam aspek keagamaan dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam beribadah. Kemudian Al - Qur'an atau Iqra membawa makna simbolik bahwa anak akan menjadi mahir dalam membaca Al-Qur'an sepanjang hidupnya. Kemudian uang mencerminkan harapan orang tua agar anak dapat mencapai kesuksesan dan kekayaan di masa depan (Amal & Rizal, 2023). Jadi, tradisi *toron tana* dalam pengambilan barang yang diletakkan di depan anak tersebut bertujuan untuk dipilih salah satunya. Jika barang sudah dipilih salah satunya, maka masyarakat Madura mempercayai dan meyakini bahwa barang yang sudah diambil oleh anak tersebut membawa arti kehidupan yang positif bagi anak dalam mencapai tujuannya di masa depan, dan juga dapat diartikan bahwa barang yang diambil tersebut merupakan pandangan kehidupan seorang anak dimasa depan.

Otoritas tradisional ini, juga didasarkan pada kepercayaan pada tradisi *toron tana* pada tahap memandikan sang anak. Hal ini ditemukan pada novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, sehingga dapat dibuktikan dengan adanya data di bawah ini.

Data 13

Ritual pun diawali memandikan Kacong dengan air kembang, disaksikan anak-anak dan wisatawan yang mendekat penasaran Sakrah sendiri yang memegang Kacong ketika dimandikan. Sementara aku menyiraminya dengan tujuh kali siraman gayung tempurung kelapa berganggang dahan kemuning yang sengaja rimbun daunnya tidak dibuang. Setiap siraman diiringi bisikan doa. Setelah itu, kaki Kacong diinjakkan ke tanah, seraya mengucap basmalah. (hlm.62-63)

Berdasarkan pada kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi *toron tana* di Karang Penang yang diawali dengan memandikan Kacong dengan air kembang kemudian menyiraminya dengan tujuh kali siraman gayung tempurung kelapa berganggang dahan kemuning, setiap siraman diiringi bisikan doa. Setelah itu, kaki Kacong diinjakkan ke tanah, seraya mengucap basmalah.

Ritual memandikan sang anak dengan air bunga setaman diartikan sebagai lambing harapan agar anak tersebut kelak akan menjadi sosok yang membawa kehormatan beserta nama harum bagi keluarga dan lingkungannya (Irawan, 2021). Jadi, tradisi dalam *toron tana* dapat dimulai dengan memandikan sang anak dengan air yang sudah dicampur dengan bunga. Masyarakat Madura dapat mempercayai dengan adanya ritual ini, bahwa suatu saat nanti sang anak dapat membawa nama harum untuk keluarganya serta pada lingkungan sekitarnya.

Otoritas tradisional berhubungan dengan adanya kepercayaan pada tradisi *toron tana* pada tahap menginjakkan kaki sang anak pada bubur merah. Hal ini ditemukan pada novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, sehingga dapat dibuktikan dengan adanya data di bawah ini.

Data 14

“Bismillahirrahmanirrahim...mulai sekarang kau itu harus belajar mandiri! Tidak boleh manja apalagi selau bergantung pada orang lain! Harus belajar berjalan!” kata Sakrah. Kemudian setelah kakinya dicuci, Kacong dipapah untuk menginjak bubur merah di atas talenan.

“Jadilah anak yang kokoh dan kuat!” doa Sakrah, lalu mencium pipi kiri *Kacong*. (hlm.63)

Berdasarkan pada kutipan di atas menyatakan bahwa tradisi *toron tana* di Karang Penang yaitu menginjakkan kaki *Kacong* ke bubur merah yang mempunyai arti suatu saat nanti menjadi anak yang kokoh dan kuat. Menginjakkan kaki ke bubur sebelum dibagikan kepada tamu yang diundang yaitu bubur merah manis dengan bulatan dari tepung beras yang disebut dengan “*cetil*” mengandung makna bahwa bayi akan tumbuh menjadi individu yang kuat, tangguh, kuat serta kokoh dalam menghadapi perjalanan hidupnya. Sebelum pelaksanaan acara ini, bayi harus dalam keadaan bersih setelah dimandikan. Acara ini juga melibatkan, kehadiran anak-anak tetangga beserta tokoh masyarakat ataupun guru ngaji yang kemudian membacakan Al- Fatihah, doa beserta yang lainnya (Amal & Rizal, 2023). Jadi, tradisi *toron tana* pada tahap menginjakkan kaki sang anak ke bubur merah dapat dipercayai bahwa sang anak kelak dapat menjadi anak yang kokoh, keteguhan jiwa serta menjadi anak yang kuat dalam menjejaki kehidupannya.

Otoritas Tradisional menyangkut pada tradisi Carok yang dilakukan sejak dahulu secara turun-temurun oleh masyarakat Madura apabila sudah menyangkut dengan permasalahan harga diri, keluarga, terutama berurusan dengan masalah perempuan atau istrinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah data di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari di bawah ini.

Data 15

Sakrah terlibat carok di dekat Pasar Keppo. Dia bersepakat duel setelah melihat istri mudanya dibonceng lawan duelnnya, yang tak lain adalah bekas suami istri mudanya. (hlm.191)

Aspek budaya Madura yang terkenal di Madura adalah *carok*. Budaya ini sering dianggap sebagai budaya kekerasan, karena budaya ini memang diwujudkan dalam bentuk pertarungan fisik dengan menggunakan sebuah celurit yang merupakan suatu senjata tajam khas Madura. Hal ini merupakan tradisi yang sangat mengerikan dan hanya orang-orang yang mempunyai keberanian tingkat tinggi ataupun nekat yang dapat melakukannya. Umumnya, dalam pertarungan *carok*, salah satu pihak akan mengalami kematian. Namun, *carok* sangat

terkait erat dengan pembelaan terhadap kehormatan dan harga diri seseorang, sehingga dapat disebut *carok* karena merupakan “bertarung atas nama kehormatan”. *Carok* dapat terjadi jika ada alasan yang kuat. Permasalahan yang memicu terjadinya *carok* biasanya bukan perkara sepele, melainkan persoalan yang sangat serius, sehingga salah satu dari pihak yang terlibat dalam permasalahan memutuskan untuk menggunakan *carok* sebagai cara untuk menyelesaikan masalah tersebut (Syamsuddin, 2019).

Tradisi *carok* sudah berkembang sejak masa penjajahan Belanda serta terus berlanjut secara turun menurun hingga sampai saat ini digunakan sebagai cara mengatasi berbagai konflik yang berkaitan dengan harga diri, maka masyarakat Madura memandang bahwa kehormatan suatu suku harus dijaga dengan sungguh-sungguh dan dimuliakan (Tanzillah & Nurdin, 2021). *Carok* adalah tradisi kekerasan yang melibatkan penggunaan senjata tajam seperti celurit yang dilakukan oleh lelaki terhadap sesama lelaki yang dianggap telah merendahkan harga dirinya, baik secara perseorangan ataupun bekerja sama dengan keluarga ataupun kerabat, terutama gangguan terhadap istri, sehingga menyebabkan “*malo*.” Permasalahan yang melibatkan perempuan menjadi pemicu utama dalam terjadinya *carok*. Setiap gangguan terhadap seorang perempuan yang sudah menikah diartikan sebagai pelecehan terhadap kehormatan suaminya (Pradasari & Sudikan, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, dapat disimpulkan bahwa otoritas tradisional yang terdapat di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari mengandung makna bahwa otoritas tradisional merupakan suatu kepercayaan, keyakinan yang sudah ada pada zaman dahulu atau pada zaman nenek moyang dan terus dilestarikan atau dilakukan hingga saat ini. Otoritas tradisional yang ditemukan dalam novel *Damar Kambang* juga menyangkut pada tradisi, adat-istiadat, norma-norma, serta nilai-nilai yang sudah terjadi sejak dahulu secara turun-temurun yang diperoleh dari nenek moyangnya.

Daftar Rujukan

- Abidin, A. Z. (2014). Makna simbolik ritual ngobur tamoni (Studi etnografi ritual ngobur tamoni di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep). *Jurnal Unair*, 3(1), 76—84.
- Amal, Y. S. I., & Rizal, M. S. (2023). Makna Simbolik dalam Tradisi Toron Tana di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. *Student Research Journal*, 1(3), 01-08.
- Azizah, F.P. (2023). Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(1), 8-15.
- Bawono, Y. (2022). *Budaya dan Pernikahan Dini di Indonesia*. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83—86.

- Febriyanti, W. (2023). *Pandangan Islam Terhadap Pemakaian Kemenyan pada Masyarakat Suku Jawa Studi Kasus Desa Laugambir Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang*. *Anwarul Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(6), 1134—1136.
- Harahap, S.S.A. (2021). *Sakral dan Profan (Sistem Kepercayaan Sakral dan Profan Suku Akit di Bantan Tengah)*. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 17(1): 103—104.
- Kosim, M. (2007). *Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)*. *Karsa*, 11(1), 69.
- Laily, A.W. (2021). *Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan*. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 32.
- Masyitoh, D., & Afif, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Pingitan Dalam Perkawinan Adat Jawa. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 1(3), 61—74.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242—258.
- Pradanasari, E. I., & Sudikan, S. Y. (2023). Kearifan Lokal Pada Masyarakat Madura Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*, 10(1), 184—195.
- Sholichah, A.S. (2019). *Konsepsi Relasi Sosial Dalam Persepektif Alqur’an*. *Mumtaz*, 3(1), 192.
- Sudirana, I.W. (2019). *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 129.
- Suhardi, S., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2022). Peristilahan Adat Pernikahan pada Masyarakat Madura di Wajok Hilir, Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1).
- Tanzillah, E. N., & Nurdin, M. (2021). Tinjauan Yuridis Sosiologis Atas Tindak Pidana Budaya Carok Berdasarkan Pasal 340 KUHP. *Pagaruyuang Law Journal*, 5(1), 1-17.
- Irawan, E.A, (2021). *Keragaman Negeri Tiada Bertepi*. Bogor: Azkiya Publishing.
- Masyari, M. (2020). *Damar Kambang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Maunah, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Nurmansyah, G. dkk. (2019). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Aura Cv Anugrah Utama Raharja.
- Rahman, M.T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Jawa Barat: Ibnu Sina Press.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Sutarto, A, dkk. (2013). *Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Jawa Timur: Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsuddin, M. (2019). *History Of Madura Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Asraka.
- Wahyuni. (2017). *Teori Sosiologi Klasik*. Makassar: Carabaca.